

## **Perilaku Konsumsi Mahasiswa Perantau Ditinjau dari Prinsip Konsumsi Muhammad Abdul Mannan**

**Mulyadi<sup>1</sup>, Khairatun Hisan<sup>2</sup>, Siti Khodijah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>IAIN Langsa, mulyadi@iainlangsa.ac.id

<sup>2</sup>IAIN Langsa, khairahisan@iainlangsa.ac.id

<sup>3</sup>IAIN Langsa, sitikhodijahmakmur@gmail.com

### **ABSTRACT**

*This research aims to determine the understanding of overseas students to the principles of Islamic consumption, and the consumption behavior of overseas students in terms of the consumption principles of Muhammad Abdul Mannan. The research approach used is an empirical approach with qualitative research methods. The results of the study revealed that the understanding of immigrant students from the Faculty of Economics and Islamic Business class of 2017 on the principles of Islamic consumption, almost all of them knew and still remembered about the principles of Islamic consumption and they also mentioned the principles of consumption according to Mannan, namely the principles of justice, cleanliness, simplicity, generosity, and morality. However, there are also other overseas students who only know about Islamic consumption in general. Consumption behavior of overseas students of the Faculty of Economics and Islamic Business class 2017 in terms of consumption principles Muhammad Abdul Mannan has not fully implemented the principles of justice and the principle of simplicity. However, in the principles of cleanliness, generosity and morality, overseas students have fully known and applied these principles.*

**Keywords:** *Consumption Behavior, Nomad Students, and Mannan Consumption Principles*

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman mahasiswa perantau terhadap prinsip konsumsi Islami, dan perilaku konsumsi mahasiswa perantau ditinjau dari prinsip konsumsi Muhammad Abdul Mannan. Pendekatan penelitian yang dilakukan yaitu pendekatan empiris dengan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian diketahui pemahaman mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 terhadap prinsip konsumsi Islami, hampir secara keseluruhan mengetahui dan masih mengingat mengenai prinsip konsumsi Islam dan mereka menyebutkan juga prinsip konsumsi menurut Mannan yaitu prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas. Namun ada beberapa juga mahasiswa perantau lainnya yang hanya mengetahui mengenai konsumsi Islam secara umum. Perilaku konsumsi mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017 ditinjau dari prinsip konsumsi Muhammad Abdul Mannan belum sepenuhnya menerapkan prinsip keadilan dan prinsip kesederhanaan. Namun dalam prinsip kebersihan, kemurahan hati dan moralitas mahasiswa perantau telah sepenuhnya mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut.

**Kata Kunci:** *Perilaku Konsumsi, Mahasiswa Perantau, dan Prinsip Konsumsi Muhammad Abdul Mannan*

## PENDAHULUAN

Konsumsi adalah penggunaan barang-barang dan jasa-jasa secara langsung yang akan memenuhi kebutuhan manusia. Konsumsi atau lebih tepatnya pengeluaran pribadi adalah pengeluaran oleh rumah tangga atas barang-barang akhir dan jasa. (Suherman Rosyidi, 2009). Konsumsi secara singkat yaitu perilaku seseorang untuk menggunakan dan memanfaatkan barang dan jasa untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Dalam ekonomi Islam konsumsi diartikan sebagai memakan makanan yang baik, halal, dan bermanfaat bagi manusia, pemanfaatan segala anugerah Allah Swt. dimuka bumi, atau sebagai sebuah kebajikan, karena kenikmatan yang diciptakan Allah untuk manusia adalah wujud ketaatan kepada-Nya (M. Ridwan, 2013). Konsumsi dalam Islam juga memiliki pengertian pemanfaatan hasil produksi yang halal dan atau dalam batas kewajaran untuk menciptakan manusia hidup aman dan sejahtera.

Salah satu tokoh ekonomi Islam yang menjelaskan mengenai konsumsi Islami adalah Muhammad Abdul Mannan (selanjutnya dibaca: Mannan). Mannan mendefinisikan konsumsi sebagai permintaan sedangkan produksi sebagai penawaran. Islam tidak mengakui kegemaran materialistis semata-mata dari pola konsumsi modern, tetapi harus memperhatikan kebutuhan-kebutuhan spiritual dalam proses konsumsi ekonomi Islam (Fadhel Ihsan, dkk, 2015)

Seperti halnya masyarakat ataupun rumah tangga, salah satu kelompok konsumen yang juga melakukan kegiatan konsumsi yaitu mahasiswa. Mahasiswa adalah orang yang sedang belajar di perguruan tinggi. Mahasiswa diartikan sebagai individu yang sedang menuntut ilmu ditingkat perguruan tinggi, baik mereka yang belajar diperguruan tinggi negeri maupun swasta atau lembaga lain yang setingkat dengan perguruan tinggi (Depdikns, 2008).

Mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa dianggap telah mengetahui banyak mengenai konsep konsumsi Islami yang didapatkan dari jalur formal beberapa mata kuliah. Dalam perkuliahan tersebut dibahas mengenai konsep konsumsi, konsumsi Islami dan juga mengenai perilaku konsumsi Islami.

Dengan pengetahuan serta pemahaman yang baik yang didapatkan maka sebagai mahasiswa Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Langsa sudah

seharusnya mampu menerapkan pemahaman konsep konsumsi Islami pada perilaku konsumsi mereka.

Perilaku konsumsi Islami yang penulis teliti adalah pada mahasiswa perantau. Perilaku konsumsi mahasiswa perantau bisa dilihat dari seberapa banyak mereka menggunakan pendapatan (uang saku) mereka untuk memenuhi hasrat berbelanja mereka dan seberapa banyak yang mereka gunakan untuk kebutuhan yang benar-benar harus dipenuhi (Niati Risma dan Agung Haryono, 2016).

Namun dalam realitanya perilaku konsumsi Islami belum sepenuhnya diterapkan mahasiswa perantau. Dalam membelanjakan uang sakunya mereka masih kurang memperhatikan antara kebutuhan dan keinginan, mereka terkadang terpengaruh kepada keinginan untuk membeli barang sesuai dengan selera, terpengaruh diskon, atau mengikuti tren terkini. Tidak jarang juga dalam mengkonsumsi makanan secara berlebihan bahkan terkadang sampai mubazir (Hasil observasi pada RSR, SM, AR, 2021)

## **LANDASAN TEORI**

### **Perilaku Konsumsi**

Perilaku berasal dari kata “peri dan “laku”. Peri berarti cara berbuat kelakuan perbuatan, dan laku berarti perbuatan, kelakuan, cara menjalankan. Perilaku merupakan hasil daripada segala macam pengalaman serta interaksi manusia dengan lingkungannya yang terwujud dalam bentuk pengetahuan, sikap dan tindakan (Irwan, 2017).

Konsumsi dalam arti ekonomi adalah semua penggunaan barang dan jasa yang dilakukan manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, dan tujuan manusia mengkonsumsi adalah agar memperoleh kepuasan setinggi-tingginya dan mencapai tingkat kemakmuran dalam arti terpenuhinya berbagai macam keperluan baik kebutuhan pokok, sekunder, barang mewah, maupun kebutuhan jasmani dan kebutuhan rohani (NM Muslimah, 2017)

Perilaku konsumen merupakan interaksi dinamis manusia antara kognisi, afeksi, perilaku dan lingkungannya dimana manusia melakukan kegiatan pertukaran dalam hidup mereka. Definisi tersebut memuat tiga hal penting, yaitu (Hapsawati Taan, 2017):

1. Perilaku konsumen bersifat dinamis, sehingga susah ditebak/diramalkan

2. Melibatkan interaksi: kognisi, afeksi, perilaku dan kejadian sekitar/lingkungan konsumen
3. Melibatkan pertukaran, seperti menukar barang milik penjual dengan uang milik pembeli.

### **Perilaku Konsumsi Dalam Islam**

Menurut Mannan konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan/penawaran. Kebutuhan konsumen, yang kini dan yang telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mereka mungkin tidak hanya menyerap pendapatannya, tetapi juga memberi insentif untuk meningkatkannya (M. A. Mannan, 1995)

Pada perilaku konsumsi dalam Islam, diamsusikan bahwa konsumen muslim tentunya merupakan sosok yang cerdas. Konsumen mengetahui secara detail tentang pendapatan dan kebutuhan yang ada dalam hidupnya dan serta juga pengetahuan jenis, karakteristik, dan keistimewaan komoditas yang ada. Dengan harapan bahwa komoditas yang telah dikonsumsi oleh konsumen muslim dapat mendatangkan tingkat *utility* yang memuaskan. Dalam konsep ekonomi Islam, kecerdasan yang dimiliki oleh konsumen tidak bersifat mutlak. Allah telah memberikan beberapa kenikmatan dan kemampuan kepada manusia, diantaranya adalah kenikmatan akal dan nalar. Kedua elemen otak manusia ini dapat digunakan untuk membedakan sebuah kemashlahatan dan kemudharatan (Said Sa'ad Marthon)

### **Mahasiswa Perantau**

Mahasiswa adalah orang yang menuntut ilmu pada perguruan tinggi, dimana salah satu syaratnya adalah ijazah SMA yang memiliki kesadaran diri sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan atau profesional.

Menurut KBBI online, perantau yaitu orang yang mencari penghidupan, ilmu, dan sebagainya dinegara lain (<https://kbbi.web.id/rantau>). Selain itu merantau diartikan sebagai berlayar mencari penghidupan di sepanjang pantai, pergi ke negeri orang untuk bekerja atau

mencari pengalaman, dan sebagainya. Berdasarkan kajian kemasyarakatan, merantau dapat diartikan sebagai orang yang meninggalkan teritorial asal dan menempati teritorial baru. Di tanah rantau mereka mencari mata pencaharian baru untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Merantau biasanya bertujuan untuk berdagang, belajar, dan mencari harta (Suci Marta, 2014).

Dapat diambil kesimpulan bahwa mahasiswa perantau adalah orang yang menuntut ilmu pada perguruan tinggi yang tidak berasal dari daerah tersebut atau berasal dari daerah lain, yang memiliki kesadaran diri sendiri dalam mengembangkan potensi diri di Perguruan Tinggi untuk menjadi intelektual, ilmuwan, praktisi, dan atau profesional.

### **Prinsip Konsumsi Dalam Islam Menurut Muhammad Abdul Mannan**

#### *Biografi Singkat Muhammad Abdul Mannan*

Muhammad Abdul Mannan (83 tahun) dilahirkan di Sirajganj, Bangladesh pada 10 Januari 1938 dan meninggal dunia pada 31 Maret 2021 karena komplikasi jantung di rumah sakit Dhaka. Ayahnya mendiang Dr Khadem Ali adalah seorang dokter homeopati (pengobatan alami) terkenal di Sirajganj dan ibunya almarhumah Syeda Rezia Begum yang seorang ibu rumah tangga. Mannan telah menempuh pendidikan di Gyandayini High School dan BL Government High School. Mannan lulus Ujian Martikulasi dari Victoria High School, Sirajganj pada tahun 1954, B.A (setara S1) pada tahun 1959 (<https://thefinancialexpress.com.bd/views/reviews/tribute-to-a-renowned-authority-in-Islamic-economics-1618585605?amp=true>)

Mannan melanjutkan ke Amerika Serikat yang dimana ia telah terdaftar di Michigan State University untuk program MA di jurusan Ekonomi pada tahun 1970. Kemudian pada tahun 1973, Mannan memperoleh gelar doktor dari universitas yang sama dengan minat di berbagai bidang ekonomi seperti ekonomi pendidikan, ekonomi pembangunan, hubungan industrial, dan keuangan.

Mannan memiliki berbagai macam pengalaman profesional selama hidupnya baik ditingkat nasional maupun internasional dimana antara lain yaitu (<http://houseofmannan.com/trustees/prof-dr-m-a-mannan/>) :

1. Mantan Kepala Ekonom, Islamic Development Bank (IDB) Jeddah (1982-1996)

2. Mantan Profesor Ekonomi dan Keuangan Islam, Universitas King Abdul Aziz, Jeddah (1978-1982)
3. Mantan Dekan Fakultas Ilmu Bisnis, Universitas Papua Nugini (1974-1978)
4. Mantan Konsultan Ekonomi Moneter dan Fiskal, Asian Development Bank (ADB), Manila (1982-1990)
5. Mantan Profesor Tamu di Universitas Goergetown AS, dan Institut Muslim London (1983)
6. Mantan Asisten Penasihat Keuangan Islamabad, Pemerintah dari Pakistan (1964-1967)
7. Mantan Asisten Kepala Bagian Moneter Fiskal, Komisi Perencanaan Pakistan, Islamabad (1968-1970)
8. Mantan Profesor Ekonomi, Pemerintah Sirajganj, Perguruan Tinggi Sirajganj Bangladesh (1960-1964)

Muhammad Abdul Mannan adalah tokoh mainstream ekonomi Islam. Selama 30 tahun aktif mengembangkan karirnya di sejumlah organisasi pendidikan dan ekonomi. Pada tahun 1970, ia menerbitkan bukunya yang pertama "Islamic Economics, Theory and Practice". Buku tersebut telah diterbitkan sebanyak 12 kali dan telah diterjemahkan dalam berbagai bahasa termasuk Indonesia. Buku ini juga dipandang sebagai literatur Ekonomi Islam pertama yang mengulas ekonomi Islam secara komprehensif. Atas karya ini, Mannan mendapat penghargaan dari pemerintah Pakistan sebagai Highest Academic Award of Pakistan pada tahun 1974. Penghargaan bergengsi ini setara dengan hadiah Pulitzer penulis di Eropa dan Amerika.

#### *Prinsip Konsumsi dalam Islam Menurut Mannan*

Menurut Mannan, konsumsi adalah permintaan sedangkan produksi adalah penyediaan. Kebutuhan konsumen, yang kini dan yang telah diperhitungkan sebelumnya, merupakan insentif pokok bagi kegiatan-kegiatan ekonominya sendiri. Mannan membagi 5 prinsip konsumsi dalam Islam diantaranya yaitu (M.A. Mannan, 1995):

1. Keadilan

Prinsip keadilan ini terdapat dalam ayat suci Al-Qur'an dalam QS Al-Baqarah(2): 168 yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ كُلُوا مِمَّا فِي الْأَرْضِ حَلْالًا طَيِّبًا ۚ وَلَا تَتَّبِعُوا خُطُوَاتِ الشَّيْطَانِ إِنَّهُ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِينٌ

*“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi, dan janganlah kamu mengikuti langkah-langkah syaitan; karena sesungguhnya syaitan itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S. Al-Baqarah, 2:168)”*

Tafsir mengenai Al-Baqarah ayat 168 ini adalah ajakan Al-Qur’an kepada seluruh manusia untuk memakan yang halal dan baik dan menunjukkan bahwa apa yang dihamparkan Allah Swt. di persada bumi ini hendaknya menjadi milik bersama dan untuk kemaslahatan bersama seluruh manusia. Bumi dan segala isinya-bahkan alam raya- tidak boleh menjadi monopoli seseorang atau sekelompok, bahkan tidak juga hanya untuk satu generasi (M. Quraish Shihab, 2012).

“Hai sekalian manusia, makanlah yang halal lagi baik dari apa yang terdapat di bumi...” syarat ini mengandung arti ganda penting mengenai mencari rizki yang halal dan tidak dilarang hukum. Dalam soal makanan dan minuman, Islam melarang umat muslim untuk mengkonsumsi: darah, bangkai, binatang yang mati sendiri, daging babi, dan daging binatang hasil sembelih yang tidak menyebut nama Allah dengan maksud untuk persembahan dan atau pemujaan terhadap siapa pun selain Allah. Pelanggaran terhadap tiga golongan pertama disebabkan karena hewan-hewan tersebut berbahaya bagi tubuh dan juga jiwa manusia. Larangan terakhir berkaitan dengan segala sesuatu yang langsung membahayakan moral dan spiritual, karena seolah-olah hal ini sama dengan mempersekutukan Tuhan. Kelonggaran diberikan bagi orang-orang yang terpaksa, dan bagi orang yang pada suatu ketika tidak mempunyai makanan yang akan dimakan, orang tersebut boleh makan makanan yang terlarang itu sekedar yang dianggapnya perlu untuk kebutuhannya ketika itu saja.

## 2. Kebersihan

Prinsip ini mengandung arti makanan dan minuman yang dikonsumsi umat muslim harus baik dan atau cocok dimakan, tidak kotor dan menjijikan sehingga merusak selera. Oleh karena itu, tidak semua yang diperkenankan untuk dimakan dan untuk diminum dan untuk dikonsumsi dalam semua keadaan. Dari semua yang diperbolehkan makan dan minumlah yang bersih dan bermanfaat. *Sunnah* Nabi Saw. juga menyatakan bahwa kebersihan dalam segala hal adalah setengah dari “Iman”. Salman meriwayatkan bahwa Rasulullah berkata: *“Makanan diberkahi jika kita mencuci tangan sebelum dan setelah*

*memakannya.*" (Tarmidzi, Mishkat). Selain itu, nabi mengajarkan agar jangan meniup makanan dan minuman, dan harus selalu menutupinya. Hal itu dikaitkan dan bersumber pada Abu Tadah yang berkata: Rasulullah SAW mengatakan: "*Bila salah seorang dari kalian minum, janganlah meniup ke dalam gelas*". (Bukhari). Selanjutnya, Jabir meriwayatkan Abu Hamid membawa segelas susu dari Naqi. Rasulullah SAW berkata kepadanya, "*Mengapa tidak kau tutup gelas itu? Letakkanlah sepotong kayu di atasnya*"(Bukhari). Kemudian ia meriwayatkan dengan bersumber dari Jabir, Rasulullah SAW berkata: "*Sebelum tidur, matikan lampu, tutup pintu dan tutupilah makanan dan minuman*" (Bukhari). Dari hadist-hadist ini dapatlah diketahui bahwa agama Islam sangat mementingkan kebersihan.

### 3. Kesederhanaan

Prinsip ketiga yang mengatur perilaku manusia mengenai makanan dan minuman adalah sikat tidak berlebih-lebihan, yang berarti janganlah makan secara berlebihan. Dalam Al-Qur'an dikatakan: "... *makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan; sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang berlebih-lebihan.*" (Q.S Al-'Araf, 7:31). Selanjutnya dalam QS Al-Maidah (5): 87:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُحَرِّمُوا طَيِّبَاتِ مَا أَحَلَّ اللَّهُ لَكُمْ وَلَا تَعْتَدُوا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ الْمُعْتَدِينَ

"*Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu haramkan apa-apa yang baik yang telah Allah halalkan bagi kamu, dan janganlah kamu melampaui batas. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampaui batas.* (Q.S. Al-Maidah, 5:87)"

Tafsir Al-A'raf ayat 31 yaitu ajakan agar memakai pakaian yang indah, minimal dalam bentuk menutup aurat, karena membukanya pasti buruk; memakainya setiap kali memasuki dan berada di masjid, baik masjid dalam arti bangunan khusus maupun dalam pengertian yang luas, yakni persada bumi ini. Tuntunan itu dilanjutkan dengan perintah makan dan minum yang halal, enak, bermanfaat, dan berdampak baik, tapi dengan pesan jangan berlebih-lebihan dalam segala hal, baik dalam beribadah dengan menambah cara atau kadarnya, demikian juga dalam makan dan minum apa saja, karena Allah Swt. tidak menyukai, yakni tidak melimpahkan rahmat khusus bagi mereka yang berlebih-lebihan dalam hal apa pun (M.Quraish Shihab, 2012).

Dalam Surah Al-Maidah ayat 87 yaitu mengenai agar kaum muslim tidak melampaui batas dalam beragama, seperti apa yang dilakukan para rahib itu dalam mendekatkan diri kepada

Allah Swt. sehingga meninggalkan yang mubah (dibolehkan), karena manusia adalah makhluk *dhaif* (lemah); dan bahwa kelemahan manusia menghadapi ketetapan, mengantarkan kepada kegagalan beragama. Maka ayat 87 menyeru orang-orang beriman agar tidak menghalangi diri mereka dengan jalan bernazar, atau sumpah, atau apa saja untuk melakukan apa-apa yang baik, indah, lezat, atau nyaman yang telah Allah Swt. halalkan dan jangan juga memaksakan diri melampaui batas kewajaran, karena Allah Swt. tidak melimpahkan rahmat khusus dan ganjaran-Nya kepada orang-orang yang melampaui batas, walaupun pelampauan batas itu berkaitan dengan upaya mendekati diri kepada-Nya (M.Quraish Shihab, 2012).

Arti penting ayat-ayat ini adalah kenyataan bahwa kurang makan dapat mempengaruhi pembangunan jiwa dan tubuh, demikian pula bila perut diisi secara berlebih-lebihan tentu akan ada pengaruhnya pada perut. Praktek memantangkan jenis makanan tertentu, dengan tegas tidak dibolehkan dalam Islam.

#### 4. Kemurahan Hati

Prinsip yang keempat adalah prinsip kemurahan hati. Jadi, dengan mentaati perintah Islam tidak ada bahaya maupun dosa ketika makan dan minum makanan dan minuman halal yang disediakan Tuhan karena kemurahan hati-Nya. Selama maksudnya adalah untuk kelangsungan hidup dan kesehatan yang lebih baik dengan tujuan menunaikan perintah Tuhan dengan keimanan yang kuat dalam tuntunan-Nya, dan perbuatan adil sesuai dengan itu, yang menjamin persesuaian bagi semua perintah-Nya. Maka dalam hal ini terdapat peralihan berangsur yang sifatnya elastis dan memperhitungkan tujuan makan dan minum langsung dan pokok. Makanan dan minuman berbahaya dilarang sekali. Minuman memabukkan, karena itu, tidak bisa diminum sekalipun dalam jumlah kecil, kecuali kalau digunakan sebagai obat untuk menyelamatkan jiwa.

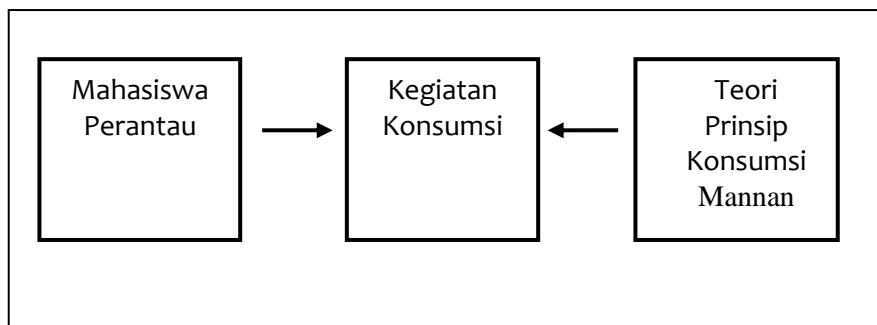
#### 5. Moralitas

Terakhir tetapi bukan berarti tidak penting dari prinsip mengenai konsumsi ini adalah kondisi moralitas. Bukan hanya mengenai makanan dan minuman langsung tetapi juga dengan tujuan terakhirnya, yakni untuk peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual. Seorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan

terima kasih Kepada-Nya setelah makan. Dengan demikian ia akan merasa kehadiran Allah pada waktu memenuhi keinginan-keinginan fisiknya. Hal ini penting artinya karena Islam menghendaki perpaduan nilai-nilai hidup material dan spiritual yang berbahagia.

Selain itu pada hal konsumsi Mannan juga membahas mengenai kebutuhan manusia. Mannan menggolongkan kebutuhan-kebutuhan manusia dalam tiga tingkat yaitu, keperluan (primer), kesenangan (sekunder), dan kemewahan (tersier). "Keperluan" atau kebutuhan primer biasanya meliputi semua hal yang diperlukan untuk memenuhi segala kebutuhan yang harus dipenuhi. "Kesenangan" atau kebutuhan sekunder bisa di definisikan sebagai komoditi yang penggunaannya menambah efisiensi pekerja, akan tetapi tidak seimbang dengan biaya komoditi semacam itu. Yang terakhir yaitu "kemewahan" atau kebutuhan tersier menunjuk kepada komoditi serta jasa yang penggunaannya tidak menambah efisiensi seseorang bahkan mungkin mengurangnya. Pakaian, perhiasan, mobil, dan mebel mahal, gedung-gedung yang menyerupai istana, barisan panjang pembantu-pembantu rumah tangga kesemuanya itu merupakan kemewahan bagi kebanyakan orang (M.A. Mannan, 1995).

### Kerangka Teori



Gambar 1. Kerangka Teori

### METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam skripsi ini pendekatan empiris (*empirical approach*). Metode penelitian yang digunakan yaitu penelitian kualitatif. Sumber data menggunakan data primer dan data sekunder. Informan dalam penelitian ini berjumlah 10 orang mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa. Dan data sekunder diperoleh melalui sejumlah buku, jurnal, dan bacaan lainnya yang ada

hubungannya dengan judul penelitian. Analisis data penelitian ini dengan reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Pemahaman Mahasiswa Perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Terhadap Prinsip Konsumsi Islami**

Kegiatan konsumsi selalu dilakukan manusia setiap hari tidak terkecuali tentunya juga dilakukan oleh Mahasiswa. Perilaku konsumsi mahasiswa bisa dilihat dari seberapa banyak mereka menggunakan pendapatan (uang saku) mereka untuk memenuhi hasrat berbelanja mereka dan seberapa banyak yang mereka gunakan untuk kebutuhan yang benar-benar dipenuhi. Pengelolaan pemasukan mahasiswa perantau hampir berbeda dengan mahasiswa yang tinggal dengan orang tua sebab mereka mengelola sendiri pemasukan yang didapat untuk kebutuhan dan keinginan mereka dalam konsumsi.

Dalam mengelola pemasukan yang mereka dapatkan, mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam hendaklah sesuai dengan prinsip konsumsi Islam. Pemahaman Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam terhadap prinsip konsumsi Islam telah didapatkan ilmunya dari beberapa mata kuliah yang telah ditempuh. Berdasarkan hasil wawancara yang penulis lakukan kepada informan didapatkan bahwa hampir keseluruhan mahasiswa perantau mengetahui mengenai prinsip konsumsi Islam.

### **Perilaku Konsumsi Mahasiswa Perantau Ditinjau Dari Prinsip Konsumsi Muhammad Abdul Mannan**

Dalam hal penerapan prinsip konsumsi Mannan terhadap perilaku konsumsi, diketahui bahwa mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017 sudah sesuai prinsip konsumsi Mannan yaitu kebersihan, kemurahan hati dan moralitas.

Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017 sepenuhnya memahami betapa pentingnya unsur prinsip kebersihan dan hal itu juga mereka terapkan dalam perilaku konsumsi yang mereka lakukan seperti dalam hal sederhana yaitu mencuci tangan sebelum makan. Oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam telah memahami dan menerapkan prinsip kebersihan

menurut Mannan dalam perilaku konsumsi mereka.

Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 dalam perilaku konsumsi sebagian besar sudah sesuai dengan prinsip kesederhanaan seperti yang pertanyaan penulis ajukan yaitu mengenai sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan. Sebagian besar telah menerapkan hal tersebut oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam telah memahami dan menerapkan prinsip kemurahan hati menurut Mannan dalam perilaku konsumsi mereka.

Mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 dalam perilaku konsumsi sudah sepenuhnya sesuai dengan prinsip moralitas. Mereka sepenuhnya telah menerapkan hal tersebut oleh karena itu dapat dikatakan bahwa mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam telah memahami dan menerapkan prinsip moralitas menurut Mannan dalam perilaku konsumsi mereka.

Namun mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Langsa angkatan 2017 dalam perilaku konsumsi belum sesuai dengan prinsip konsumsi Mannan, yaitu prinsip keadilan dan kesederhanaan. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dimana dalam hal penerapan sekitar 6 responden yang menerapkan pemahaman tersebut yaitu dalam hal konsumsi lebih banyak untuk keinginan dan ketertarikan akan barang *trend* sedangkan 4 responden lainnya lebih banyak untuk kebutuhan dan mereka tidak tertarik dengan barang-barang *trend* dalam kegiatan konsumsi mereka serta . Hal ini menunjukkan bahwa hampir sebagian mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam belum menerapkan prinsip keadilan dan kesederhanaan menurut Mannan dalam perilaku konsumsi mereka.

Menurut prinsip konsumsi Mannan, prinsip konsumsi Islam yang harus diterapkan dalam perilaku konsumsi yaitu sebagai berikut:

1. Prinsip keadilan yang mengandung arti ganda mengenai mencari rizki yang halal dan tidak dilarang hukum. Adil secara umum memiliki dua pengertian yaitu meletakkan sesuatu pada tempatnya dan juga memberikan sesuatu kepada yang berhak menerima. Dalam teorinya arti ekonomi dari prinsip keadilan ini adalah bahwa pelaku dari kegiatan konsumsi tidak dapat hanya mengejar keuntungan dan kepuasan pribadinya saja, misalnya yaitu mendahulukan kebutuhan dalam

konsumsi dari pada keinginan. Akan tetapi dari hasil penelitian yang peneliti dapatkan, dapat diketahui bahwa enam mahasiswa perantau belum bisa menerapkan prinsip keadilan ini sedangkan empat mahasiswa perantau lainnya dapat menerapkan prinsip keadilan dalam perilaku konsumsi mereka.

2. Prinsip kebersihan mengandung arti makanan dan minuman yang dikonsumsi umat muslim harus baik dan atau cocok dimakan, tidak kotor dan menjijikan sehingga merusak selera. Dalam hal ini penulis mengajukan pertanyaan mengenai pentingnya kebersihan menurut mahasiswa pribadi, dan apakah selalu mencuci tangan serta pemilihan dalam konsumsi. Dari sini dapat diketahui bahwa mahasiswa perantau telah sepenuhnya menerapkan prinsip ini dalam perilaku konsumsi mereka.
3. Prinsip kesederhanaan yaitu sederhana mengandung pengertian bersahaja atau bisa disebut sebagai sikap tidak berlebih-lebihan dan secukupnya. Misalnya mereka tidak memiliki ketertarikan terhadap trend dan tidak sering membeli barang-barang baru serta lebih mementingkan untuk kebutuhan. Dari hasil penelitian yang telah peneliti lakukan, dalam hal ini enam mahasiswa perantau belum bisa menerapkan prinsip kesederhanaan ini dalam perilaku konsumsi mereka, empat mahasiswa perantau lainnya telah menerapkan prinsip kesederhanaan ini.
4. Prinsip kemurahan hati adalah kemurahan Allah Swt. kepada manusia yang telah memberikan rahmat dan nikmat-Nya. Oleh karena itu manusia juga haruslah bermurah hati kepada sesamanya dalam hal konsumsi. Dalam hal ini mahasiswa perantau sudah sesuai dengan prinsip kemurahan hati seperti yang pertanyaan penulis ajukan yaitu mengenai sering berbagi makanan/minuman kepada teman atau yang membutuhkan.
5. Prinsip moralitas yaitu peningkatan atau kemajuan nilai-nilai moral dan spiritual seseorang muslim diajarkan untuk menyebut nama Allah sebelum makan dan menyatakan terima kasih kepada-Nya setelah makan. Dalam hal ini mahasiswa perantau sudah sesuai dengan prinsip moralitas dalam perilaku konsumsi mereka.

## KESIMPULAN

Adapun kesimpulan dalam penelitian ini adalah (1) Pemahaman mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan tahun 2017 terhadap prinsip konsumsi Islami, hampir secara keseluruhan mengetahui dan masih mengingat mengenai prinsip konsumsi Islam dan mereka menyebutkan juga prinsip konsumsi menurut Mannan yaitu prinsip keadilan, kebersihan, kesederhanaan, kemurahan hati, dan moralitas. Namun ada beberapa juga mahasiswa perantau lainnya yang hanya mengetahui mengenai konsumsi Islam secara umum. (2) Perilaku konsumsi mahasiswa perantau Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam angkatan 2017 ditinjau dari prinsip konsumsi Muhammad Abdul Mannan belum sepenuhnya menerapkan prinsip keadilan dan prinsip kesederhanaan. Namun dalam prinsip kebersihan, kemurahan hati dan moralitas mahasiswa perantau telah sepenuhnya mengetahui dan menerapkan prinsip-prinsip tersebut dalam perilaku konsumsi mereka yang dapat dilihat dari sering mencuci sebelum makan, memberi kepada yang membutuhkan serta niat dan berdoa kepada Allah Swt. dalam melakukan kegiatan konsumsi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Depdikns. (2008). *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan*. Jakarta: Dikmenum Depdiknas.
- Ihsan, F. Dkk. (2015). *Studi Analisis Terhadap Pemikiran Muhammad Abdul Mannan tentang Konsep Konsumsi Dalam Ekonomi Islam*. Jurnal Keuangan dan Perbankan Syariah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Bandung, 2 014.
- Irwan. (2017). *Etika dan Perilaku Kesehatan*. Yogyakarta: CV. Absolute Media
- Mannan, M., A. (1995). *Teori Dan Praktek Ekonomi Islam*. Diterjemahkan oleh M. Nastangin. Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf.
- Marta, S. (2014). *Konstruksi makna budaya merantau di kalangan mahasiswa perantau*. Jurnal Kajian Komunikasi.
- Marthon, S., S. *Ekonomi Islam: Di Tengah Krisis Ekonomi Global*. Jakarta: Penerbit Zikrul Hakim.
- Muslimah, NM. (2017). *BAB II Perilaku Konsumsi Islami*, diakses dari e.prints.walisongo.ac.id 082411024.Bab2.pdf.
- Ridwan, M. (2013). *Ekonomi: Pengantar Mikro Dan Makro Islam*. Bandung: Ciptapustaka Media.
- Risma, N & Haryono, A. (2016). *Analisis Perilaku Konsumsi Mahasiswa Ditinjau Dari Motif Bertransaksi (Studi Kasus Pada Mahasiswi S1 Pendidikan Ekonomi Fakultas*

*Ekonomi Universitas Negeri Malang Angkatan Tahun 2012*). Jurnal Jpe-Volume 9, Nomor 1.

Rosyidi, S. (2009). *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: PT Lp3ES.

Shihab, M., Q. (2012). *AL-LUBAB: Makna, Tujuan, Dan Pelajaran Dari Surah-Surah Alqur'an*. Tangerang: Lentera Hati.

Taan, H. (2017). *Perilaku Konsumen dalam Berbelanja*. Yogyakarta: Zahir Publishing.

<https://thefinancialexpress.com.bd/views/reviews/tribute-to-a-renowned-authority-in-Islamic-economics-1618585605?amp=true>)

<http://houseofmannan.com/trustees/prof-dr-m-a-mannan/>)